

INTERLOCK DEWAN DIREKSI, INTERLOCK AUDITOR EKSTERNAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA

Jenis Sesi Paper: Full paper

Rizki Aprilia Arista Sari
Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro
rizkiapriliasari@gmail.com

Agung Juliarto
Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro
Juliarto432@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the effects of board of directors and the external auditor interlocks on the relationship between the levels of voluntary disclosures in the focal and related firms. Voluntary disclosure reduces the asymmetry information between managers and investors, reducing litigation costs and increasing management oversights. Board of directors interlock occurs when board of directors of a firm also sit on the board of directors in other firms. External auditor interlock occurs when external auditor of a firm also works for several other firms. This study is expected to give evidence that board of directors and external auditors interlocks have an important role for the company as a driver of information exchange between related companies and may encourage companies to enhance the voluntary disclosure practice in their annual reports.*

The population in this study are all non-financial publicly listed companies in the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2014. Sample firms are selected based on predetermined criteria which include non-financial firms with boards of directors and external auditor interlocks and have complete data sets. The number of companies used as sample are 48 companies. Regression analysis is used as main analysis tool.

The result of this study finds that the level of voluntary disclosure in related firms' has a significant and positive effect on voluntary disclosure in focal firms that have board of directors interlock. When board of directors interlock between firms exists, there is higher probability for the firms to disclose similar informations in their annual reports than firms without interlock ties. However, this research does not find evidence that the level of voluntary disclosure in related firms having external auditors interlocks affects voluntary disclosure in focal firms.

Keywords: *voluntary disclosure, interlock, board of director, external auditor*

1. Pendahuluan

Pelaporan keuangan merupakan salah satu jenis pengungkapan yang dibuat perusahaan sebagai kewajiban perusahaan untuk menyediakan informasi yang penting dan relevan kepada para pengguna laporan keuangan. Pengungkapan informasi yang baik akan memberikan gambaran yang jelas dan mudah dipahami terhadap pemakainya mengenai kegiatan dan kondisi perusahaan. Jenis pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan ada dua macam, yakni pengungkapan wajib (*Mandatory*) dan pengungkapan sukarela (*Voluntary*). Laporan tahunan wajib memuat ikhtisar data keuangan, laporan dewan komisaris, laporan direksi, profil perusahaan, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola perusahaan, tanggung jawab direksi atas laporan keuangan, dan laporan keuangan yang telah diaudit. Laporan tahunan sukarela umumnya berisi informasi umum perusahaan, informasi dewan komisaris dan direksi, prospek bisnis, penelitian dan pengembangan, informasi karyawan, pelaporan tanggung jawab sosial, peningkatan produk dan layanan, dan informasi tata kelola perusahaan (Achmad, 2007).

Sejalan dengan makin berkembangnya operasi bisnis perusahaan, pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan menjadi lebih penting untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan (Abdullah dan Ku Ismail, 2008). Krisis keuangan tahun 1998 dan 2008 dan berbagai kasus pelanggaran besar seperti insider trading saham PT Bank BCA, Tbk, dan *overstated* laporan keuangan PT Kimia Farma, Tbk, mendorong investor dan perusahaan untuk lebih memperhatikan pengungkapan sukarela (Anyta, 2011).

Pengungkapan sukarela yang terlalu luas dapat mengakibatkan kompleksitas keputusan dalam penyajian pengungkapan dan manajer dihadapkan pada situasi yang sulit ketika harus memilih untuk mengurangi risiko litigasi atau melindungi informasi kepemilikan para pemegang saham (Braam dan Borghans, 2014). Selain itu, perusahaan juga dihadapkan pada ketidakpastian lingkungan dan persaingan bisnis yang ketat. Suatu organisasi akan cenderung meniru organisasi lainnya yang dianggap lebih sukses ketika menghadapi ketidakpastian lingkungan dan persaingan bisnis yang ketat (DiMaggio dan Powell, 1983). Kondisi meniru praktik organisasi lain disebut isomorfisma memesis

(*mimetic isomorphism*). Menurut DiMaggio dan Powell (1991) isomorfisma dapat disebabkan karena adanya *interlock* dewan direksi (*interlocking directorates*).

Definisi *interlock* menurut Mizruchi (1996) adalah kejadian dimana dewan komisaris atau dewan direksi suatu perusahaan menjabat sebagai dewan komisaris atau dewan direksi di perusahaan lain. Hubungan *interlock* antar perusahaan, bisa juga terjadi dengan auditor eksternal, yang bekerja untuk beberapa perusahaan. Davis (1996) mengatakan bahwa *interlock* dewan dapat menciptakan saluran informasi dan memberikan efek pada praktik organisasi atau tata kelola perusahaan. Menurut Borgati dan Foster (2003) hubungan *interlock*, dapat menjadi sarana bagi perusahaan untuk mengurangi ketidakpastian dan memudahkan dalam mengakses sumber daya.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Braam dan Borgans (2014) menemukan bahwa *interlock* dewan direksi mempengaruhi pengungkapan sukarela keuangan dan non-keuangan antar perusahaan yang terkait secara signifikan. Gaya komunikasi manajer yang seperti ini cenderung akan mempengaruhi karakteristik dari pengungkapan sukarela perusahaan (Bamber et al., 2010). Mindzak (2013) menguji pengaruh *interlock* dewan direksi terhadap pengungkapan sukarela dan kualitas laba. Hasil menunjukkan bahwa *interlock* dewan direksi berhubungan negatif dengan pengungkapan sukarela dan berhubungan positif dengan kualitas laba.

Pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan selain dipengaruhi oleh karakteristik dewan, juga dapat dipengaruhi oleh auditor eksternal. Perusahaan audit tidak hanya bekerja untuk satu perusahaan saja, tetapi bekerja untuk beberapa perusahaan. Hal ini memungkinkan bagi para auditor eksternal untuk menggunakan kemampuan dan pengalaman mereka dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya. Untuk meningkatkan reputasi dan kualitas audit yang baik, perusahaan audit akan mencoba meningkatkan pengungkapan sukarela perusahaan dengan keahlian yang dimiliki (Braam dan Borgans, 2014). Dunn dan Mayhew (2004) mengatakan bahwa kualitas audit yang tinggi berdampak pada kualitas pengungkapan dengan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Auditor spesialis industri akan menggunakan kemampuan dan keahlian khusus mereka untuk membantu klien dalam mengembangkan dan meningkatkan pengungkapan informasi.

Penelitian tentang pengungkapan sukarela biasanya berhubungan dengan karakteristik objektif perusahaan seperti, ukuran perusahaan, komposisi dewan, status listing, dan ukuran perusahaan audit. Namun, masih sedikit penelitian tentang peran interpersonal yang subjektif dan faktor antar-organisasi dalam mempengaruhi pengungkapan sukarela. Sejauh ini, masih belum ada penelitian tentang hubungan pengungkapan sukarela khususnya dengan *interlock* dewan direksi dan *interlock* auditor eksternal di Indonesia. Karena masih sedikitnya penelitian tentang peran interpersonal dan faktor antar organisasi terhadap pengungkapan sukarela, hal ini membuat masih belum jelas apakah adanya hubungan *interlock* dewan direksi atau *interlock* auditor eksternal secara signifikan memfasilitasi difusi informasi antar perusahaan dari pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *interlock* dewan direksi mempengaruhi hubungan tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan suatu perusahaan dengan perusahaan fokus yang terkait?
2. Apakah *interlock* auditor eksternal mempengaruhi hubungan tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan suatu perusahaan dengan perusahaan fokus yang terkait?

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *interlock* dewan direksi dan auditor eksternal terhadap hubungan pengungkapan sukarela suatu perusahaan dengan perusahaan fokus yang terkait.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Agensi, Teori Sinyal, *Institutional Theory*, dan *Resource Dependence Theory*. Keempat teori ini digunakan untuk menjelaskan mengapa perusahaan mengungkapkan informasi keuangan dan non keuangan secara sukarela ketika informasi tersebut relevan dengan kebutuhan para pemangku kepentingan ataupun untuk pemenuhan modal perusahaan. Selain itu, dalam bagian ini juga akan dibahas beberapa konsep mengenai *corporate*

governance, dewan direksi, auditor eksternal, pengungkapan sukarela dan *interlock* yang dalam kaitannya dengan penelitian yang dilakukan.

Teori Agensi

Teori Agensi dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan tentang hubungan keagenan yang melibatkan dua pihak yaitu, prinsipal dan agen. Menurut Jensen dan Meckling (1976) ada kemungkinan pihak agen tidak bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal dikarenakan adanya keinginan pihak agen untuk memaksimalkan kepentingan mereka. Konflik atau masalah agensi dalam hubungan keagenan menurut Eisenhardt (1989) dapat terjadi karena adanya perbedaan tujuan atau kepentingan dari pihak prinsipal dan agen. Masalah agensi muncul karena adanya pemisahan kepemilikan dan kontrol dalam pengendalian manajemen perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan informasi yang diterima dari pihak prinsipal maupun pihak agen. Ketidaktepatan informasi ini disebut asimetri informasi. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi, dan biaya agensi yang timbul adalah dengan adanya pengungkapan informasi yang jelas dan relevan dengan situasi perusahaan. Pengungkapan informasi yang dimaksud adalah pengungkapan informasi yang tidak hanya sekadar informasi wajib yang harus dilaporkan perusahaan dalam laporan tahunannya. Pengungkapan sukarela diyakini dapat mengurangi asimetri informasi, dan biaya agensi (Braam dan Borghans, 2014).

Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana perusahaan memberikan informasi ke pasar untuk para investor. Teori sinyal dapat memberikan alasan mengapa perusahaan melakukan pengungkapan sukarela. Watson, et al., (2002) menyatakan bahwa asimetri informasi dapat dikurangi melalui pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan kepada investor. Perusahaan yang memiliki kinerja dan keuntungan yang baik akan cenderung mengirim sinyal ke pasar untuk mengurangi asimetri informasi agar investor dapat mengevaluasi, menilai perusahaan dengan lebih baik (Dainelli et al., 2013) dan untuk meyakinkan kepada investor bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan dan kinerja yang baik (Watson et al., 2002).

Corporate Governance

Corporate Governace menurut Cadbury (1992) adalah suatu sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengontrol perusahaan. Menurut IICG (*Indonesian Institute for Corporate Governance*), inti dari tata kelola perusahaan adalah tidak hanya sekadar pemenuhan terhadap kepatuhan dan kesesuaian dengan praktik tetapi harus berkomitmen kepada kinerja dan dapat menciptakan nilai bagi seluruh pemangku kepentingan perusahaan. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006), asas *corporate governance* di Indonesia harus mencakup transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan. Prinsip dasar transparansi adalah untuk menjaga obyektivitas perusahaan dengan memberikan informasi yang relevan dan mudah dipahami oleh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan harus bisa mengambil inisiatif untuk mengungkapkan informasi yang tidak hanya diatur oleh perundang-undangan (*mandatory disclosure*) tetapi juga dapat mengungkapkan berbagai informasi lainnya yang bisa mempengaruhi dalam pengambilan keputusan para pemangku kepentingan perusahaan.

Sistem tata kelola perusahaan Indonesia untuk badan usaha perseroan terbatas menggunakan sistem dua badan (*two board system*) dimana dewan komisaris dan dewan direksi memiliki peranan penting dan kewenangan dalam pelaksanaan GCG. Peran dan tanggung jawab dewan komisaris dan dewan direksi diatur dalam Undang-Undang No.40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Berdasarkan Undang-Undang tentang Perseroan terbatas dewan komisaris berfungsi untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. Sedangkan dewan direksi bertanggung jawab untuk mengelola kegiatan operasional perusahaan. Anggota dewan komisaris dan dewan direksi diangkat dan diberhentikan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Teori Institusional

Institutional theory lebih menjelaskan tentang fenomena kesamaan (*isomorphism*) antar organisasi dan stabilitas pengaturan organisasi dalam populasi tertentu atau dalam kelompok organisasi (Greenwood dan Hinings, 1996). Menurut DiMaggio dan Powell (1983), *isomorphism*

didefinisikan sebagai sebuah proses yang mendesak yang memaksa suatu organisasi untuk menyerupai organisasi lain yang juga sama-sama menghadapi kondisi lingkungan yang sama. Tekanan kelembagaan dapat mendorong sebuah organisasi untuk mengadopsi bentuk dari organisasi lain (Greenwood dan Hinings, 1996). Fenomena *isomorphism* merupakan hasil dari kebutuhan organisasi untuk mendapatkan dan mempertahankan legitimasi, dan juga merupakan hasil dari kebutuhan untuk menangani ketidakpastian (Leaptrott, 2005).

Suatu organisasi akan cenderung meniru organisasi lainnya yang dianggap lebih sukses ketika menghadapi ketidakpastian lingkungan dan persaingan bisnis yang ketat (DiMaggio dan Powell, 1983). Dengan adanya kebutuhan untuk meningkatkan efektivitas organisasi, organisasi cenderung akan belajar atau meniru dari organisasi lainnya (Oliver, 1991). Konsekuensi dari proses imitasi atau meniru organisasi lain, seperti *mimetic isomorphism* ialah terjadinya difusi informasi antar perusahaan seperti praktik bisnis yang lebih inovatif sehingga bisa membuat antar perusahaan menjadi lebih mirip (Braam dan Borghans, 2014). Sehingga dengan meniru perusahaan lain, diharapkan dapat membantu suatu perusahaan untuk menangani kendala ketidakpastian lingkungan secara lebih rasional (DiMaggio dan Powell, 1983). Menurut DiMaggio dan Powell (1991) fenomena *isomorphism* dapat disebabkan karena adanya *interlock* dewan direksi (*interlocking directorates*).

Pengungkapan Sukarela

Informasi yang diungkapkan perusahaan kepada *stakeholder* juga diatur oleh pemerintah melalui Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : KEP-431/BL/2012 (peraturan X.K.6), yakni mengenai ketentuan wajib mengenai isi laporan tahunan. Namun, seiring dengan kebutuhan informasi yang meingkat, membuat para pelaku pasar membutuhkan informasi yang lebih dibandingkan dengan informasi yang diberikan perusahaan. Laporan tahunan yang berisi hal-hal yang wajib untuk disampaikan (*mandatory*) sering tidak mencerminkan nilai perusahaan saat ini. Healy dan Palepu (2001) mengatakan bahwa pengungkapan informasi perusahaan sangat penting dilakukan untuk menciptakan fungsi pasar modal yang efisien. Asimetri informasi dan perbedaan

kepentingan menjadi salah satu penghambat alokasi sumber daya yang efisien dalam pasar modal, sehingga perlu adanya pengungkapan untuk mengurangi masalah litigasi ini.

Menurut Healy dan Palepu (2001), ada enam hal yang memotivasi manajer perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela, yaitu adanya kebutuhan perusahaan dalam transaksi di pasar modal, sebagai pengendali perusahaan, kompensasi saham, biaya litigasi, kemampuan manajemen dalam memberikan sinyal, biaya kepemilikan (*proprietary cost*).

Akan tetapi, walaupun banyak manfaat yang diperoleh perusahaan dari pengungkapan sukarela, pengungkapan sukarela yang terlalu luas dapat membahayakan perusahaan itu sendiri. Menurut Hendriksen dan Breda (2001), ada beberapa alasan yang melatarbelakangi perusahaan untuk tidak mengungkapkan pengungkapan sukarela yang luas, yakni pesaing dapat menggunakan informasi-informasi internal perusahaan seperti informasi kepemilikan yang dapat merugikan pemegang saham dan membahayakan perusahaan, pengungkapan informasi yang luas dapat dimanfaatkan untuk tawar-menawar gaji atau upah pegawai, kebijakan akuntansi yang tidak dipahami oleh investor, biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk informasi keuangan yang disajikan cukup tinggi dan masih kurangnya pemahaman akan kebutuhan investor. Selain hal tersebut, pengungkapan sukarela yang terlalu luas dapat mengakibatkan kompleksitas keputusan dalam penyajian pengungkapan dan manajer dihadapkan pada situasi yang sulit ketika harus memilih untuk mengurangi risiko litigasi atau melindungi informasi mengenai kepemilikan para pemegang saham (Braam dan Borghans, 2014).

Adanya tujuan yang saling bertentangan, menghadapi lingkungan bisnis yang tidak pasti, dan kebutuhan praktik organisasi yang lebih inovatif, membuat perusahaan akan cenderung meniru perusahaan lain yang dianggap lebih baik. Kondisi meniru praktik organisasi lain disebut isomorfisma memesis (*mimetic isomorphism*). Menurut DiMaggio dan Powell (1991) isomorfisma dapat disebabkan karena adanya perubahan agen, seperti kesamaan dewan (*interlock directorates*) dan konsultan. Difusi informasi yang terjadi antar perusahaan dapat mempengaruhi praktik pelaporan atau pengungkapan sukarela perusahaan yang saling terkait.

Dewan Direksi

Dewan direksi adalah salah satu peran penting dalam tata kelola perusahaan. Menurut UU No 40 tahun 2007, definisi dari direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab atas perseroan demi kepentingan perseroan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006), komposisi direksi perusahaan terdiri atas direktur utama dan anggota direksi. Keduanya masing-masing memiliki kedudukan yang sama. Tugas direktur utama menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) adalah sebagai *primus inter pares* yakni yang mengkoordinasikan kegiatan direksi.

Auditor Eksternal

Auditor eksternal atau akuntan publik merupakan salah satu profesi penting untuk menunjang terwujudnya tata kelola perusahaan yang baik. Menurut Hermawan (2010) karakteristik yang dimiliki auditor eksternal seperti keahlian dan pelatihan teknis yang memadai, independensi, penggunaan kemahiran profesional dengan cermat, perencanaan dan supervisi audit, pengendalian intern yang memadai, pengungkapan laporan keuangan yang informatif, dan pendapat atas laporan keuangan dapat menunjang terciptanya pelaksanaan *good corporate governance* yang meliputi transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban, dan kewajaran.

Resource Dependence Theory

Resource dependence theory menjelaskan tentang bagaimana pengaruh dari faktor eksternal, seperti ketidakpastian, mempengaruhi perilaku organisasi suatu perusahaan. Ketidakpastian berkaitan dengan ketidakmampuan untuk memprediksi masa depan (Rogers, 1983). Menurut Rossignoli dan Ricciardi, (2015) yang membuat ketidakpastian lingkungan adalah kelangkaan sumber daya, perubahan yang tidak terduga dalam rencana atau skenario, dan usaha berkelanjutan yang dilakukan oleh perusahaan lain untuk mengontrol sumber daya jauh melampaui batasan perusahaan mereka. Asumsi dasar *resource dependence theory* adalah ketergantungan terhadap sumber daya akan mempengaruhi tindakan dan keputusan sebuah organisasi (Nienhüser, 2008).

Resource dependence theory melihat bahwa dengan adanya *interlock* direksi mampu menjadi mekanisme kooptasi bagi perusahaan untuk menyediakan akses ke teknologi, pasar maupun sumber daya dengan memastikan stabilitas dan eksistensinya. Sheppard (1995) menyatakan bahwa *resource dependence theory* menyarankan sebuah perusahaan untuk fokus pada pengembangan kemitraan yang strategis seperti *interlock*, untuk menjamin pasokan sumber daya aman.

Interlock

Interlock dewan direksi adalah suatu kejadian dimana dewan direksi suatu perusahaan menjabat sebagai dewan komisaris atau dewan direksi di perusahaan lain. Hubungan *interlock* antar perusahaan, bisa juga terkait dengan auditor eksternal, yang mungkin bekerja untuk beberapa perusahaan (Mizruchi, 1996). Menurut Davis (1996), hubungan *interlock* antar perusahaan dapat memberikan pengaruh terhadap masalah tata kelola perusahaan yang saling berkaitan. Hal ini disebabkan karena *interlock* dapat membawa pengaruh terhadap kebijakan perusahaan dan keputusan strategi yang diambil. Adanya hubungan *interlock* dapat menciptakan kerjasama antar perusahaan, seperti pertukaran informasi dan pengetahuan sehingga diharapkan dengan melalui informasi ini, perusahaan dapat meningkatkan keunggulan kompetitifnya dan mampu menghadapi persaingan di pasar (Haunschild dan Beckman, 1998). Hubungan *interlock*, diharapkan dapat menjadi sarana bagi perusahaan untuk mengurangi ketidakpastian dan memudahkan dalam mengakses sumber daya (Borgatti dan Foster, 2003).

Menurut Braam dan Borghans (2014), ketika perusahaan memiliki hubungan *interlock*, baik memiliki keterkaitan antara dewan direksi, dewan komisaris maupun auditor eksternalnya, ada kemungkinan kesamaan indikator pengungkapan sukarela antar perusahaan yang terkait. Hal ini dikarenakan, faktanya hubungan *interlock* dapat membantu perusahaan untuk berbagi informasi, mengelola sumber daya, dan mudah untuk mendapatkan akses ke pasar.

2.1. Pengaruh Interlock Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Sukarela Perusahaan

Teori agensi menjelaskan bahwa perusahaan cenderung melakukan pengungkapan sukarela untuk mengurangi asimetri informasi, biaya agensi, serta untuk mengurangi risiko litigasi. Teori sinyal

menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal ke pasar untuk mengurangi asimetri informasi berupa pengungkapan sukarela. Namun, pengungkapan sukarela yang terlalu luas dapat membahayakan perusahaan itu sendiri. Pengungkapan sukarela yang terlalu luas dapat mengakibatkan kompleksitas keputusan dalam penyajian pengungkapan dan manajer dihadapkan pada situasi yang sulit ketika harus memilih untuk mengurangi risiko litigasi atau melindungi informasi mengenai kepemilikan para pemegang saham (Braam dan Borghans (2014).

Institutional theory menjelaskan fenomena kesamaan (*isomorphism*) antar organisasi (Greenwood dan Hinings, 1996). Fenomena *isomorphism* merupakan hasil dari kebutuhan organisasi untuk menghadapi tujuan yang saling bertentangan, lingkungan bisnis yang tidak pasti, dan kebutuhan praktik organisasi yang lebih inovatif, membuat perusahaan akan cenderung meniru perusahaan lain yang dianggap lebih baik dengan cara menciptakan hubungan *interlock* dewan direksi (*interlock directorates*) (DiMaggio dan Powell, 1991). *Resource dependence theory* menyatakan bahwa dewan direksi adalah mekanisme untuk mengelola ketidakpastian dengan keputusan strategis yang diambil (Boyd, 1990). Hubungan *interlock* dapat menjadi sarana bagi perusahaan untuk memudahkan dalam akses sumber daya dan untuk mengurangi ketidakpastian (Borgati dan Foster, 2003). Adanya hubungan *interlock* dapat menciptakan kerjasama antar perusahaan, seperti pertukaran informasi dan pengetahuan sehingga diharapkan dengan melalui informasi ini, perusahaan dapat meningkatkan keunggulan kompetitifnya dan mampu menghadapi persaingan di pasar (Haunschild dan Beckman,1998).

Penelitian Bamber, Jiang, dan Wang (2010) menemukan bahwa karakteristik personal dewan mempengaruhi gaya pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Braam dan Borghans (2014) mengatakan bahwa adanya *interlock* dewan direksi akan mendorong tambahan informasi pada pengungkapan sukarela untuk melindungi para pemegang saham dari direksi perusahaan yang mungkin memberikan informasi yang menyesatkan serta untuk mengurangi risiko litigasi dari manajemen perusahaan yang buruk.

H1.*Tingkat pengungkapan sukarela pada suatu perusahaan yang terdapat interlock dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela perusahaan fokus.*

2.2. Pengaruh Interlock Auditor Eksternal terhadap Pengungkapan Sukarela Perusahaan

Perusahaan membutuhkan auditor eksternal yang handal untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan dan laporan pengungkapan sukarela yang berkaitan dalam hal finansial. Auditor eksternal bekerja untuk beberapa perusahaan. Pengalaman bekerja para auditor eksternal di beberapa perusahaan lain memungkinkan auditor untuk menerapkan praktik yang sama di perusahaan tempat mereka bekerja. Keahlian auditor eksternal mampu meningkatkan kualitas pengungkapan sukarela perusahaan. Kualitas pengungkapan sukarela yang baik akan meningkatkan citra atau reputasi auditor eksternal terhadap klien (Braam dan Borghans, 2014).

Keahlian dan pengalaman yang mereka miliki dari perusahaan lainnya yang mereka audit dapat membantu manajer atau dewan direksi dalam menghadapi situasi yang tidak pasti. Auditor eksternal dapat mempengaruhi keputusan dalam pengungkapan sukarela perusahaan di laporan tahunan (Braam dan Borghans, 2014).

H2.*Tingkat pengungkapan sukarela pada suatu perusahaan yang terdapat interlock auditor eksternal berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela perusahaan fokus.*

3. Metode Penelitian

3.1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang terdapat *interlock* dewan direksi dan *interlock* auditor eksternal terhadap pengungkapan sukarela perusahaan fokus. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan sukarela perusahaan fokus. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang terdapat *interlock* dewan direksi dan pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang terdapat *interlock* auditor eksternal.

3.2. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan sukarela perusahaan fokus. Variabel tingkat pengungkapan sukarela diukur dengan skor indeks pengungkapan pada item pengukuran kinerja sukarela pada laporan tahunan. Indeks pengungkapan sukarela yang digunakan adalah berdasarkan item pengukuran kinerja pada penelitian yang dilakukan oleh Achmad (2004), Braam dan Borghans (2014) dan Melyana (2015). Pada penelitian ini, tiap item pengungkapan dinilai dengan nilai dikotomi, yakni item dinilai 1 untuk item yang diungkapkan dan nilai 0 untuk item yang tidak diungkapkan. Untuk setiap sampel perusahaan, indeks pengungkapan dibagi menjadi sepuluh kategori. Nilai dari masing-masing item disetiap kategori dijumlahkan kemudian dibagi nilai maksimal item dalam setiap kategori. Nilai indeks ini dihitung untuk masing-masing perusahaan. Nilai indeks keseluruhan untuk semua sampel perusahaan adalah dengan membagi sepuluh jumlah total skor indeks pengungkapan dari setiap kategori pengungkapan sukarela.

Tabel 1.

Indeks Pengungkapan Sukarela

No	Item-item pengungkapan sukarela
	<i>Informasi Umum Perusahaan</i> (Kategori 1)
1.	Pernyataan tentang tujuan umum perusahaan
2.	Struktur organisasi lebih dari satu tingkat di bawah direksi
3.	Pernyataan strategi umum perusahaan
4.	Diskusi lingkungan persaingan
5.	Status penjualan/pendapatan
	<i>Prospek Bisnis</i> (Kategori 2)
1.	Informasi mengenai proyeksi jumlah penjualan/pendapatan tahun berikutnya
2.	Informasi mengenai proyeksi jumlah laba tahun berikutnya
3.	Informasi mengenai proyeksi jumlah aliran kas tahun berikutnya
4.	Informasi tentang belanja modal yang direncanakan
5.	Informasi tentang rencana bisnis
	<i>Research and Development</i> (Kategori 3)
1.	Informasi mengenai kebijakan penelitian dan pengembangan perusahaan
2.	Informasi mengenai kegiatan penelitian dan pengembangan

3.	Informasi mengenai perkiraan biaya untuk penelitian dan pengembangan
4.	Informasi mengenai pengembangan produk/jasa baru
5.	Informasi mengenai jumlah karyawan di bagian penelitian dan pengembangan
	<i>Informasi karyawan</i> (Kategori 4)
1.	Informasi mengenai latar belakang pendidikan karyawan
2.	Informasi karyawan berdasarkan lini departemen
3.	Informasi karyawan berdasarkan jenis kelamin
4.	Informasi mengenai kebijakan rekrutmen karyawan
5.	Informasi mengenai kebijakan perusahaan pada pelatihan karyawan
6.	Informasi mengenai rencana program pensiun karyawan
7.	Informasi mengenai reward untuk karyawan
8.	Informasi mengenai kejadian kecelakaan yang terjadi pada karyawan
	<i>Peningkatan produk dan pelayanan</i> (Kategori 5)
1.	Informasi mengenai jaminan kualitas produk/jasa
2.	Informasi mengenai tanggapan perusahaan terhadap keluhan pelanggan
3.	Informasi mengenai sertifikasi produk/jasa
	<i>Informasi tata kelola perusahaan</i> (Kategori 6)
1.	Informasi mengenai latar belakang komisaris independen
2.	Informasi mengenai jumlah anggota komite audit
3.	Informasi mengenai kegiatan komite audit
4.	Informasi mengenai kemajuan dalam tata kelola perusahaan
	<i>Informasi pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan</i> (Kategori 7)
1.	Informasi mengenai sponsorship untuk bidang pendidikan atau ilmiah
2.	Informasi mengenai sponsorship untuk bidang olahraga
3.	Informasi mengenai sponsorship untuk bidang seni dan budaya
4.	Informasi mengenai sponsorship untuk program pemerintah
	<i>Kategori Finansial</i> (Kategori 8)
1.	Laporan mengenai pertumbuhan penjualan
2.	Laporan mengenai EBITDA
3.	Laporan mengenai gearing ratio
4.	Laporan mengenai interest coverage
5.	Laporan mengenai earning per-share
6.	Laporan mengenai pay out ratio
	<i>Manajemen Risiko</i> (Kategori 9)
1.	Informasi mengenai komite manajemen risiko
2.	Informasi mengenai komite manajemen aset dan liabilitas
	<i>Informasi Lainnya</i> (Kategori 10)
1.	Grafik indikator kinerja perusahaan

2.	Kinerja keuangan perusahaan lebih dari 3 tahun
3.	Budaya Perusahaan
4.	Nama dari lima supplier atau konsumen terbaik

Sumber : Dikembangkan dari penelitian Achmad (2007), Melyana (2015), serta Braam dan Borghans (2014) untuk penelitian ini.

3.3. Variabel Independen

Pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang terdapat interlock dewan direksi

Posisi dewan direksi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup presiden direktur, wakil direktur utama dan anggota dewan direksi. Pengungkapan sukarela perusahaan yang terdapat *interlock* dewan direksi dalam penelitian ini diukur dengan dua langkah. Pertama, peneliti mengidentifikasi nama-nama dewan direksi di setiap perusahaan. Setelah mengidentifikasi nama, dan mengoreksi perbedaan ejaan nama orang yang sama, untuk setiap perusahaan sampel, peneliti mencatat nama masing-masing anggota dewan direksi dalam perusahaan dan semua perusahaan lain di mana dia juga menjabat sebagai dewan direksi. Kedua, peneliti menghitung nilai rata-rata pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang terdapat *interlock* dewan direksi, tidak termasuk perusahaan *focal* atau fokus yang juga terdapat *interlock* dewan direksi.

Pengungkapan sukarela perusahaan yang terdapat dengan interlock auditor eksternal

Untuk menilai pengungkapan sukarela perusahaan yang memiliki hubungan *interlock* auditor eksternal dapat diidentifikasi menggunakan pendekatan yang sama dengan penilaian pengungkapan sukarela yang memiliki hubungan *interlock* dewan direksi. Pertama, peneliti mengidentifikasi nama kantor akuntan publik di setiap perusahaan. Setelah mengidentifikasi nama, peneliti mencatat nama-nama KAP yang memiliki *interlock* dengan perusahaan lain. Kedua, peneliti menghitung nilai rata-rata pengungkapan sukarela perusahaan lain yang salingterkait *interlock* auditor eksternal, tidak termasuk perusahaan *focal* atau fokus yang memiliki hubungan *interlock* auditor eksternal.

3.4. Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Braam dan Borghans (2014), variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan nilai logaritma natural dari total aset perusahaan.

3.5. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-finansial di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014. Sample di dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yaitu perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan laporan tahunan dan laporan keuangan tahun 2014 agar penelitian mencerminkan kondisi saat ini. Perusahaan tersebut harus memiliki *interlock* dewan direksi dan *interlock* auditor eksternal.

3.6. Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{VDFIRMi} = \beta_0 + \beta_1 \text{VD_IntBODi} + \beta_2 \text{VD_IntAUDi} + \beta_3 \text{SIZEi} + \varepsilon$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{VDFIRMi} = \beta_0 + \beta_1 \text{VD_IntBODi} + \beta_2 \text{VD_IntAUDi} + \beta_3 \text{SIZEi} + \varepsilon$$

Keterangan :

VDFIRM :Skor pengungkapan sukarela perusahaan fokus

VD_IntBOD :Skor rata-rata pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang terdapat *interlock* direksi

VD_IntAUD :Skor rata-rata pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang terdapat *interlock* auditor eksternal

SIZE :Nilai logaritma natural dari total aset

I :Perusahaan i

β_0 :Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$:Koefisien regresi

ε :Error term

4. Hasil

4.1. Gambaran Sampel, Statistik Deskriptif dan Hasil Pengujian Hipotesis

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek (BEI) Indonesia tahun 2014. Sampel yang dapat digunakan untuk penelitian berjumlah 48 perusahaan non-finansial yang memenuhi kriteria sampel.

Tabel 2
Data Hasil Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan non-finansial yang terdaftar di BEI periode 2014	407
Perusahaan non-finansial yang tidak memiliki <i>interlock</i> direksi dan <i>interlock</i> auditor eksternal	(359)
Perusahaan non-finansial yang memiliki <i>interlock</i> direksi dan <i>interlock</i> auditor eksternal	48

Dengan penggunaan metode *purposive sampling*, terdapat 48 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel dalam penelitian ini. Jumlah tersebut diperoleh dengan mengurangi jumlah populasi dengan jumlah perusahaan yang tidak memiliki *interlock* direksi dan *interlock* auditor eksternal pada tahun 2014.

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VDFIRM	48	0,254	0,667	0,43736	0,099880
VD_IntBOD	48	0,254	0,667	0,43810	0,097792
VD_IntAUD	48	0,254	0,534	0,43706	0,069247
LN_SIZE	48	11,850	18,270	15,43100	1,520140
Valid N (listwise)	48				

Tabel 3 menyajikan hasil statistik deskriptif variabel-variabel penelitian. Variabel dependen (VDFIRM) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,43736. Tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan sukarela perusahaan fokus hanya sekitar 43,736% item yang diungkapkan dalam pengungkapan sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan yang dilakukan perusahaan fokus masih belum cukup transparan mengenai keadaan perusahaan.

Pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang terdapat *interlock* dewan direksi dengan perusahaan fokus (VD_IntBOD) sebagai variabel independen memiliki nilai maksimum sebesar 0,667

dan nilai minimum adalah 0,254. Variabel ini memiliki rata-rata sebesar 0,43810. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang terdapat *interlock* dewan direksi hanya 38,724% dari total skor maksimum pengungkapan sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan yang dilakukan suatu perusahaan yang terdapat *interlock* dewan direksi masih rendah.

Pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang terdapat *interlock* auditor eksternal dengan perusahaan fokus (VD_IntAUD) sebagai variabel independen memiliki nilai maksimum sebesar 0,534 dan nilai minimum dari variabel ini adalah 0,254. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,43706. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang terdapat *interlock* auditor eksternal dengan perusahaan fokus hanya 43,706% dari total skor maksimum pengungkapan sebesar 100%. Skor ini menunjukkan bahwa rata-rata suatu perusahaan yang terdapat *interlock* auditor eksternal memiliki tingkat pengungkapan rendah. Ukuran perusahaan yang diukur menggunakan nilai logaritma natural sebagai variabel kontrol memiliki rata-rata sebesar 15,4310. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan non-finansial yang digunakan sebagai sampel termasuk perusahaan yang berukuran besar.

Analisis regresi digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang terdapat *interlock* dewan direksi dan *interlock* auditor eksternal terhadap pengungkapan sukarela perusahaan fokus. Hasil analisis regresi menunjukkan besarnya Adjusted R Square yakni 0,406. Hal ini berarti bahwa 40,6% nilai pengungkapan sukarela rata-rata perusahaan fokus dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen pengungkapan sukarela rata-rata perusahaan lain yang terdapat *interlock* dewan direksi dan pengungkapan sukarela rata-rata perusahaan lain yang terdapat *interlock* auditor eksternal. Nilai F hitung 11,722 dengan probabilitas 0,000. Nilai F tabel sebesar 2,59 lebih kecil dari F hitung dan nilai probabilitas pengujian yang lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk mengukur pengungkapan sukarela perusahaan fokus.

Tabel 4
Hasil Uji Statistik t

<i>Variabel</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
(Constant)	-0,170	0,117		-1,454	0,153
VD_IntBOD	0,293	0,134	0,287	2,179	0,035
VD_IntAUD	0,302	0,193	0,210	1,570	0,124
LN_SIZE	0,022	0,009	0,342	2,632	0,012

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang terdapat *interlock* dewan direksi (VD_IntBOD) memiliki koefisien parameter positif 0,293 dengan tingkat signifikansi 0,035. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang terdapat *interlock* dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela perusahaan fokus yaitu dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Tingkat probabilitas signifikansi nilai t pada variabel pengungkapan sukarela perusahaan lain yang terdapat *interlock* dewan direksi sebesar 2,179 lebih besar dari nilai t tabel yakni 1,68023 sehingga pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang terdapat *interlock* dewan direksi signifikan pada tingkat 0,05. Berdasarkan hal tersebut maka H1 yang menyatakan bahwa tingkat pengungkapan sukarela pada suatu perusahaan yang terdapat *interlock* dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan fokus **diterima**.

Pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang terdapat *interlock* auditor eksternal memiliki koefisien parameter positif 0,302 dengan tingkat signifikansi 0,124. Tingkat probabilitas signifikansi nilai t pada variabel pengungkapan sukarela perusahaan lain yang terdapat *interlock* auditor eksternal sebesar 1,570 lebih kecil dari nilai t tabel yakni 1,68023. Nilai signifikansi pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang terdapat *interlock* auditor eksternal lebih besar dari 0,05 sehingga pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang terdapat *interlock* auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela perusahaan fokus. Berdasarkan hal tersebut maka H2 yang menyatakan bahwa tingkat pengungkapan sukarela pada suatu perusahaan yang terdapat *interlock* auditor eksternal berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan fokus **ditolak**.

Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini memiliki koefisien parameter positif 0,022 dengan nilai t sebesar 2,632 yang berarti t hitung lebih besar dari t tabel yakni 1,68023 dengan tingkat signifikansi 0,012. Nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 sehingga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela perusahaan fokus.

4.2. Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan sukarela pada suatu perusahaan yang terdapat *interlock* dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan fokus. Hal ini menunjukkan bahwa ketika suatu perusahaan mengungkapkan informasi pengungkapan maka akan meningkatkan probabilitas perusahaan fokus untuk mengungkapkan informasi pengungkapan yang sejenis dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terdapat *interlock* dewan direksi. Selain itu hasil ini juga menunjukkan bahwa *interlock* direksi mendorong adanya perubahan informasi pada pengungkapan sukarela perusahaan. *Interlock* direksi dapat menjadi akses antar organisasi dalam memfasilitasi perubahan informasi pada pengungkapan sukarela laporan tahunan antar perusahaan yang saling terkait. Hasil pengujian terhadap hipotesis satu ini mendukung penelitian Braam dan Borghans (2014) yang menemukan bahwa *interlock* dewan direksi berperan sangat penting dan signifikan dalam menjelaskan variansi pengungkapan sukarela perusahaan dalam laporan tahunan antar perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang terdapat *interlock* auditor eksternal tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya probabilitas pengungkapan sukarela terhadap perusahaan fokus. Hasil ini menunjukkan bahwa *interlock* auditor eksternal tidak mendorong perubahan praktik dalam pengungkapan sukarela perusahaan yang saling terkait. Sesuai dengan tugas dan fungsi auditor eksternal yang dijelaskan menurut Undang-Undang Nomor 5 tahun 2011 adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa audit. Auditing yang dilakukan oleh auditor eksternal adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar

(Mulyadi, 2009). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa auditor eksternal hanya fokus atas laporan keuangan dan informasi keuangan perusahaan klien. Sedangkan nilai pengungkapan sukarela yang digunakan dalam pengujian ini adalah total nilai rata-rata dari keseluruhan kategori pengungkapan. Sehingga, uji yang dilakukan tidak secara spesifik hanya menguji pada kategori keuangan saja sebagaimana fungsi dan tugas auditor eksternal yang hanya fokus atas laporan keuangan dan informasi keuangan perusahaan klien. Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Braam dan Borghans (2014) yang menemukan bahwa pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang terdapat *interlock* auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela perusahaan lain yang saling terkait. Lebih lanjut, Braam dan Borghans (2014) melakukan analisis tambahan dalam penelitian mereka. Hasil menunjukkan bahwa *interlock* auditor eksternal hanya mempengaruhi informasi finansial dalam pengungkapan sukarela perusahaan terkait.

5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

5.1. Kesimpulan dan Implikasi

Penelitian ini menguji pengaruh pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang terdapat *interlock* dewan direksi dan *interlock* auditor eksternal terhadap pengungkapan sukarela perusahaan fokus. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan sukarela perusahaan fokus. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang terdapat *interlock* dewan direksi dan pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang terdapat *interlock* auditor eksternal. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pengungkapan sukarela pada suatu perusahaan yang terdapat hubungan *interlock* anggota dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan fokus. Hasil ini mendukung hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini. Ketika antar perusahaan terdapat *interlock* dewan direksi, maka akan meningkatkan probabilitas perusahaan tersebut untuk mengungkapkan informasi yang sejenis dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki *interlock* dewan direksi. Hasil ini juga

menunjukkan bahwa *interlock* dewan direksi mendorong perubahan informasi dalam pengungkapan sukarela perusahaan. *Interlock* dewan direksi dapat menjadi akses antar organisasi dalam memfasilitasi perubahan informasi pada pengungkapan sukarela antar perusahaan yang saling terkait.

Pengungkapan sukarela suatu perusahaan yang terdapat *interlock* auditor eksternal tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan perusahaan fokus. Terdapat beberapa alasan yang mendasari mengapa pengungkapan sukarela suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela perusahaan fokus yang terdapat hubungan *interlock* auditor eksternal. Auditor eksternal hanya fokus atas laporan keuangan dan informasi keuangan perusahaan klien. Sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab auditor eksternal yang memberikan jasa audit terhadap laporan keuangan klien, dan menentukan apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar. Auditor eksternal menggunakan pengalaman dan keahlian mereka untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan klien dan mendorong pengungkapan sukarela perusahaan dalam aspek keuangan. Sedangkan nilai pengungkapan sukarela yang digunakan dalam pengujian ini adalah total nilai rata-rata dari keseluruhan kategori pengungkapan dan tidak secara spesifik hanya menguji pada kategori keuangan saja.

Penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap praktik pengungkapan perusahaan. Pertama, *Interlock* dapat menjadi akses antar organisasi dalam memfasilitasi perubahan informasi pada pengungkapan sukarela antar perusahaan yang saling terkait. Hubungan *interlock* dapat menjadi sarana perusahaan untuk mendapatkan informasi serta belajar dari keberhasilan dan kegagalan dari perusahaan yang terkait (Borgatti dan Foster, 2003). Dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk membuat laporan tahunan perusahaan termasuk pengambilan keputusan dalam praktik pengungkapan perusahaan. Ketika dewan direksi dihadapkan pada situasi keputusan tingkat pengungkapan perusahaan yang kompleks, maka dewan direksi dapat mencari petunjuk dari keputusan perusahaan lain yang dianggap lebih sukses. Oleh sebab itu, adanya *interlock* dewan direksi dapat mempengaruhi praktik pengungkapan suatu perusahaan (Braam dan Borghans, 2014). Kedua, auditor eksternal memiliki peran penting untuk menunjang tata kelola perusahaan yang baik. Namun

berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor eksternal masih perlu untuk mendorong praktik pengungkapan sukarela yang baik oleh perusahaan untuk meningkatkan keterbukaan informasi.

5.2. Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, masih terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada perusahaan *go-public*, sehingga masih belum bisa menjelaskan hubungan *interlock* dewan direksi dan auditor eksternal dengan perusahaan yang non *go-public*. Kedua, jumlah sampel perusahaan di Indonesia yang terdapat *interlock* dewan direksi antar-perusahaan yang *go-public* masih sangat sedikit, dan hanya sebatas pada perusahaan non-finansial. Adapun yang ketiga, penelitian ini hanya memfokuskan pada *interlock* dewan direksi dan auditor eksternal. Penelitian ini tidak mengkaji peran-peran lainnya yang mungkin bisa mempengaruhi pengungkapan sukarela perusahaan, seperti *interlock* manajer senior atau *interlock* komite audit.

Berdasarkan hasil dari analisis data serta kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah pertama, item-item pengungkapan sukarela dalam penelitian selanjutnya dapat ditambahkan dengan memperhatikan kondisi peraturan dan perusahaan di Indonesia. Kedua, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan populasi dan sampel dari perusahaan yang tidak *go-public*, sehingga diharapkan dapat lebih menjelaskan hubungan *interlock* dewan direksi dan auditor eksternal dengan perusahaan baik yang *go-public* maupun non *go-public*. Ketiga, perusahaan yang digunakan dalam penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya sebatas pada lingkup nasional, atau satu negara, tetapi juga dapat mencakup perusahaan berbagai negara pada lingkup internasional sehingga diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang lebih baik. Keempat, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji peran-peran lain dari dalam perusahaan seperti *interlock* manajer senior atau *interlock* komite audit yang berpotensi mempengaruhi praktik pengungkapan sukarela perusahaan (Braam dan Borghans, 2014).

Referensi

- Abdullah, A. B., and Ku Ismail, K. N. 2008. Disclosure of Voluntary Accounting Ratios by Malaysian Listed. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 6(1), 1-20.
- Achmad, T. 2007. *Corporate Governance of Family Firms and Voluntary Disclosure : The Case of Indonesian Manufacturing Firms*. Perth: Unpublished PhD Thesis University of Western Australia.
- Anyta. 2011. *Analisis Pengaruh Menkanisme Corporate Governance Terhadap Voluntary Corporate Governance Dsiclosure*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Bamber, L. S., Jiang, J., and Wang, I. Y. 2010. What's My Style? The Influence of Top Managers on Voluntary Corporate Financial Disclosure. *The Accounting Review*, 85(4), 1131–1162.
- Borgatti, S. P., and Foster, P. C. 2003. The Network Paradigm in Organizational Research: A Review and Typology. *Journal of Management*, 29(6), 991–1013.
- Boyd, B. 1990. Corporate Linkages and Organizational Environment : A Test Of The Resource Dependence Model. *Strategic Management Journal*, 11(6), 419-430.
- Braam, G., and Borghans, L. 2014. Board and auditor interlocks and voluntary disclosure in annual reports. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 12(2), 135-160.
- Cadbury, A. (1992). *The Financial Aspects of Corporate Governance* . London: Burgess Science Press.
- Dainelli, F., Bini, L., and Giunta, F. 2013. Signaling strategies in annual reports: Evidence from the disclosure of performance indicators. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*, 29(2), 267–277.
- Davis, G. F. 1996. The Significance of Board Interlocks for Corporate Governance. *Corporate Governance An International Review*, 4(3), 154-159.
- DiMaggio, P. J., and Powell, W. W. 1983. The Iron Cage Revisited : Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Field. *American Sociological Review*, 48(2), 147-160.
- DiMaggio, P. J., and Powell, W. W. 1991. *The New Institutionalism in Organizational Analysis*. Chicago: University of Chicago Press.
- Dunn, K. A., and Mayhew, B. W. 2004. Audit Firm Industry Specialization and Client Disclosure Quality. *Review of Accounting Studies*, 9(1), 35–58.
- Eisenhardt, K. M. 1989. Agency Theory : An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57-54.
- Greenwood, R., and Hinings, C. R. 1996. Understanding Radical Organizational Change: Bringing together the Old and the New Institutionalism. *The Academy of Management Review*, 21(4), 1022-1054.
- Haunschild, P. R., and Beckman, C. M. 1998. When Do Interlocks Matter? Alternate Sources of Information and Interlock Influence. *Administrative Science Quarterly*, 43(4), 815-844.
- Healy, P. M., and Palepu, K. G. 2001. Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1-3), 405-440.
- Hendriksen, E. S., and Breda, M. V. (2001). *Accounting Theory Fifth Edition*. Singapore: McGraw-Hill Book Co.
- Hermawan, A. (2010). Pengaruh Auditor Eksternal dan Auditor Internal pada Pelaksanaan Good Corporate Governance. *Trikonomika*, Vol. 9(1), 37–47.
- Jensen, M. C., and Meckling, W. H. 1976. Theory of The Firm : Managerial Behavior Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Finance Economics*, 3(4), 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Indonesia.
- Leaptrott, J. 2005. An Institutional Theory View of the Family Business. *Family Business Review*, 18(3), 215-228.
- Melyana, R. 2015. *Pengaruh Pengungkapan Sukarela Terhadap Nilai Perusahaan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mindzak, J. (2003). Interlocked Boards of Directors, Voluntary Disclosures and Earnings Quality. *Canadian Academic Accounting Association Annual Conference*. Canada: Wilfrid Laurier University.
- Mizruchi, M. S. 1996. What Do Interlocks Do? An Analysis, Critique, and Assessment of Research on Interlocking Directorates. *Annual Review of Sociology*, 22(1), 271-298.
- Mulyadi. 2009. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nienhüser, W. 2008. Resource Dependence Theory – How Well Does It Explain Behavior of Organizations? *Management Revue*, 19(1+2), 35-52.
- Oliver, C. 1991. Strategic Responses to Institutional Processes. *The Academy of Management Review*, 16(1), 145-179.

- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of Innovations Third Editon*. New York: A Division of Macmillan Publishing Co., Inc.
- Rossignoli, C., and Ricciardi, F. 2015. *Inter-Organizational Relationship Towards a Dynamic Model for Understanding Business*. Network Performance.
- Sheppard, J. P. 1995. A Resource Dependence Approach to Organizational Failure. *Social Science Research*, 24(1), 28-62.
- Watson, A., Shrives, P., and Claire, M. 2002. Voluntary Disclosure of Accounting Ratios In The UK. *British Accounting Review*, 34(4), 289-313.